

BAB I

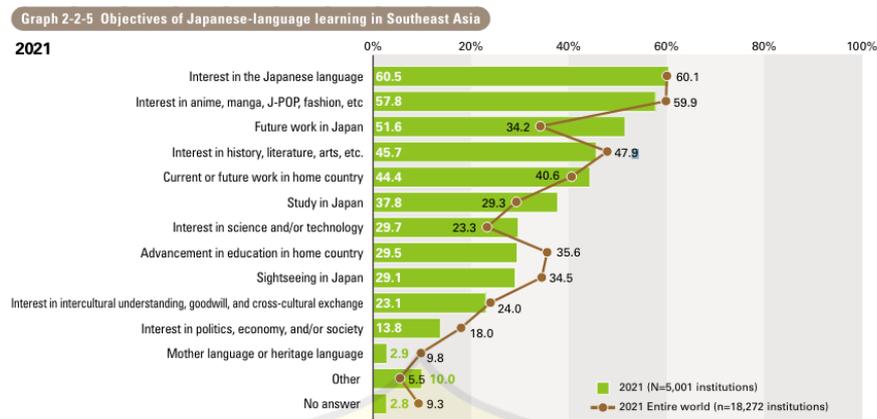
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Tentunya, hal ini diikuti oleh perkembangan institusi pembelajaran, jumlah pengajar, dan besarnya minat pembelajar Bahasa Jepang. Berkaitan hal itu, menurut Survei Japan Foundation pada tahun 2021, Indonesia menempati negara pertama dengan jumlah institusi pembelajaran Bahasa Jepang terbanyak di Asia Tenggara dengan jumlah 2.958 institusi. Angka pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia pun mencapai persentase 60% dari seluruh pembelajar Bahasa Jepang di Asia Tenggara, yaitu sebanyak 711.732 orang. Angka ini meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan data survei yang dilakukan pada tahun 2018. Tentunya, apa yang mendasari tentang minat atau motivasi pembelajar dalam mempelajari Bahasa Jepang menjadi faktor perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia.

Dalam upaya mempelajari Bahasa Jepang tersebut, banyaknya sumber atau motivasi dari pembelajar Asia Tenggara salah satunya di Indonesia terdiri dari berbagai jenis kelompok minat. Menurut data Survei Japan Foundation tahun 2021, ketertarikan murni terhadap Bahasa Jepang masih menempati peringkat atas, dengan presentase 60% yang kemudian diikuti oleh minat terhadap budaya seperti *anime*, *manga*, *J-Pop* (57.8%) dan minat untuk bekerja di Jepang di masa depan (51.6%) serta urutan keempat disusul oleh kelompok minat yang berasal dari literasi, sejarah, dan seni (45.7%). Ini menunjukkan beragamnya motivasi pembelajar untuk lebih menekuni Bahasa Jepang, terutama dari sumber-sumber yang dirasa sangat sulit untuk dipelajari namun cukup populer, contohnya adalah literasi.

Grafik 1 Motivasi Pembelajar Bahasa Jepang di Asia Tenggara



Sumber : www.jpff.go.jp

Berdasarkan survei di atas, disebutkan bahwa literatur atau karya sastra, sejarah, dan seni menempati urutan keempat tertinggi sebagai alasan mengapa banyak sekali peminat Bahasa Jepang di Asia Tenggara, salah satunya Indonesia. Sastra menjadi alat berkomunikasi dengan bidang-bidang kehidupan lain di masyarakat. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Menurut Damono (1979:35) sastra juga menampilkan gambaran kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial. Pengarang mencoba menuangkan ungkapan dan aspirasi saat menangkap kejadian apa yang ada di sekitarnya melalui sebuah karya sastra. Menurut Suwondo (2003:5), karya sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia yang berkaitan dengan imajinasi, intuisi, dan abstraksi kehidupan. Karya sastra merupakan pengalaman, pemikiran, ide-ide, atau gagasan yang timbul karena dorongan dari manusia untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang kemudian berpadu dengan pemikiran imajinatif dari perpaduan antara pemikiran-pemikiran tersebut terciptalah suatu bahasa.

Pengkajian karya sastra terhadap pembelajaran bahasa asing tidak kalah efektif guna mendorong minat pembelajar bahasa. Sastra menarik bagi pembelajar dengan gaya yang berbeda dan berstruktur. Menurut Barnett (1988:15), penataan pelajaran bahasa seputar membaca karya sastra dapat memperkenalkan kosakata,

dialog, dan prosa yang mendalam, hal ini meningkatkan kesadaran budaya dan mendorong pemikiran kritis tentang karakter, plot, tema dan sebagainya. Carter dan Long (1991:15) mengatakan bahwa pengajaran sastra dan bahasa melibatkan pengembangan perasaan terhadap bahasa sebagai respon terhadap teks dalam artian yang seluas-luasnya. Ini erat kaitannya dengan usaha memahami keseluruhan naskah guna mengerti makna kata dalam bahasa asing sebagai metode pembelajaran. Bahkan, Strong (291:1996) menjelaskan keuntungan mengkaji karya sastra sebagai pembelajaran bahasa asing adalah selain dapat menawarkan berbagai kosakata baru serta pemahaman yang strategis, sastra juga menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi nilai-nilai lintas budaya negara, salah satunya yang menarik minat peneliti adalah negara Jepang.

Meskipun begitu, Atsuka (2016:12) berpendapat bahwa terdapat kesulitan dalam mempelajari Bahasa Jepang melalui karya sastra dikarenakan bentuk karya sastra yang pada umumnya cukup bervolume dan rangkaian kalimatnya yang rumit sehingga kurang cocok untuk digunakan pada pengajaran tingkat pemula atau menengah. Untuk itu, diperlukan adanya diskusi terkait pembedahan karya sastra Jepang sebagai metode pembelajaran bahasa. Salah satunya melalui situs Arasuji (melalui teks cerita pendek), bedah *haiku*, atau melakukan resensi terhadap karya sastra fiksi. Dengan melakukan resensi terhadap sebuah karya sastra, pembelajar Bahasa Jepang dapat membuat pembaca lebih dapat menyelami perasaan atau isi hati penyair seolah ikut merasakan perasaan penyair dari penggunaan Bahasa Jepang yang alami pada sebuah karya sastra fiksi.

Karya sastra dibagi berdasarkan bentuk dan genre. Menurut Zulela (2012:35) genre adalah tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang berdasar atas gaya, bentuk, atau isi yang mengandung unsur yang membedakan dengan jenis lainnya, menjadi genre karya sastra umum dan karya sastra anak. Dalam genre karya sastra umum, terdapat karya sastra imajinatif dan non imajinatif. Zulela (2012:28) kemudian menambahkan prosa narasi adalah salah satu karya sastra imajinatif yang berisi cerita fiksi, di antaranya cerpen dan novel.

Menurut Agustine (2010:27), novel adalah karya fiksi yang tertulis dalam bentuk cerita yang lebih panjang dan lebih kompleks dari pada cerpen, biasanya

terfokus pada tokoh dan sisi - sisi yang aneh dari cerita tersebut. Hal ini sesuai dengan penuturan Nurgiyantoro (2005 :11) yang menambahkan bahwa Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

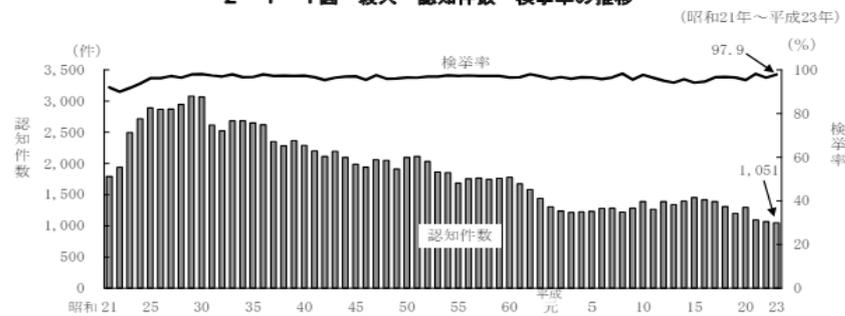
Jepang sebagai negara di mana tingkat baca sudah dimulai dari usia muda sebagai upaya pemerintah meningkatkan literasi (Shoufaussamawati, 2014:50) juga telah menerbitkan berbagai macam penulis karya sastra yang terkenal dan mendunia. Indonesia adalah salah satu dari sekian banyaknya negara yang memilih karya sastra Jepang sebagai sumber literasi. Maka dari itu, penelitian terkait karya sastra Jepang terutama Novel di Indonesia juga mulai meningkat. Penelitian terhadap karya sastra Novel dapat diulik dari berbagai macam fokus, contohnya adalah alur sebuah Novel, adaptasi naskah, konflik, juga penelitian terkait kepribadian tokoh di dalam karya sastra Novel. Salah satunya adalah penelitian dari Muamalah Isnaini dari Universitas Andalas pada tahun 2023 yang membahas tentang motivasi seorang tokoh melakukan pembunuhan dalam sebuah novel misteri Jepang berjudul *Akui*, objek penelitian sama yang menarik minat penulis. Selain *Akui*, popularitas novel Jepang bertemakan kriminalitas sangat menarik minat pembaca Indonesia.

Menurut penuturan Castberg (2012), meskipun Jepang adalah negara dengan tingkat kejahatan yang relatif rendah justru melahirkan banyak penulis karya sastra bertema kriminalitas yang sangat digemari dan melahirkan banyak penulis yang mendunia. Angka kejahatan berupa pembunuhan di negara Jepang paling banyak terjadi di tahun 1950 dengan 3.081 kasus, yang kemudian menurun sejak tahun 1989 hingga tahun 2020 di angka 1.450 hingga 1.200. Bahkan, menurut situs resmi Statista Japan yang diterbitkan tahun 2024, bahwa tingkat kejahatan Jepang kurang lebih berada di angka 800-840 kasus di tahun 2022.

Grafik 2

Tingkat Kejahatan di Jepang

2-1-1 図 殺人 認知件数・検挙率の推移



注 1 警察庁の統計による。
2 昭和30年以前は、14歳未満の少年による触法行為を含む。

Sumber : www.statista.com

Meskipun begitu, banyak sekali novelis yang memiliki tema kriminalitas yang sudah mendunia dan menghasilkan banyak karya di Indonesia. Di antara nama terkenal seperti Akiyoshi Rikako dan Minato Kanae, penulis sangat tertarik untuk membahas novel dari Keigo Higashino dengan bahasan kepribadian tokoh dalam salah satu karya legendarisnya yaitu *Akui*. *Akui* atau dalam judul yang sudah diterjemahkan ke Bahasa Inggris lewat penerbit Indonesia ini memiliki judul *Malice*. *Akui* atau *Malice* adalah satu dari banyaknya Novel yang sudah ditulis oleh Keigo Higashino. Keigo Higashino lahir di Osaka, meninggalkan pekerjaan insinyurnya demi memfokuskan kegiatan menulisnya. Dalam karir kepenulisannya, berhasil memenangkan beberapa penghargaan salah satunya *Naoki Prize* untuk Novel Terbaik. *Akui* termasuk ke dalam salah satu novel misteri Beliau yang sangat unik karena memainkan psikologi antar tokoh dalam cerita yang sangat mendalam.

Akui bercerita tentang seorang tokoh bernama Nonoguchi Osamu, seorang penulis buku anak-anak yang bersahabat dengan seorang penulis terkenal bernama Hidaka Kunihiko sejak menginjak sekolah dasar. Meskipun keduanya memiliki tujuan dan cita-cita yang sama, Hidaka terlebih dahulu sukses dalam karir kepenulisannya berkat salah satu karyanya. Konflik yang menyangkut dua sahabat baik ini terjadi saat satu hari sebelum kepindahan Hidaka dan istrinya, Rie ke Kanada. Nonoguchi Osamu, sahabat dekat Hidaka menemukan tubuh Hidaka

dalam keadaan lemas tidak bernafas. Karena dianggap sebagai saksi, Nonoguchi Osamu diinvestigasi oleh kepolisian yang investigasinya dipimpin seorang detektif bernama Kaga Kyouichiro.

Investigasi Detektif Kaga membuah hasil bahwa Nonoguchi Osamu sebenarnya sudah lama menyimpan dendam kepada sahabatnya sendiri. Hingga pada akhirnya Nonoguchi Osamu mengakui perbuatan pembunuhannya kepada Detektif Kaga. Nonoguchi mengaku bahwa ia dendam dengan Hidaka karena dijadikan penulis bayangannya. Namun, sang detektif nampak belum puas dengan alasan pengakuan Nonoguchi Osamu. Setelah dilakukan investigasi lanjutan, ia percaya ujaran teman-teman masa sekolah dasar Hidaka dan Nonoguchi dapat membongkar motif yang lebih jahat dari sekadar dendam.

Menurut cerita masa kecil yang disampaikan oleh teman-teman sekolah dasar pelaku dan korban, keduanya adalah sahabat yang sangat dekat. Mereka bahkan menjadi korban perundungan dan bersamaan saling menguatkan untuk terus bertahan. Hingga suatu hari Nonoguchi berubah haluan, bergabung ke sebuah geng dan ikut merundung Hidaka. Gejala perubahan kepribadian Nonoguchi sejak kecil ini menunjukkan rentannya sifat Nonoguchi Osamu. Selang 7 tahun berlalu, keduanya kembali berhubungan saat mereka hendak meniti karir bersama menjadi penulis. Hingga sebuah fakta terungkap bahwa pengakuan terkait penulis bayangan yang diakui Nonoguchi sebagai motif pembunuhannya adalah kebohongan.

Faktanya, Nonoguchi Osamu masih terus-menerus mencoba menjatuhkan reputasi Hidaka meskipun korban sudah tiada. Ini menunjukkan, sering kali kepribadian Nonoguchi Osamu berubah seiring waktu. Kaga ingin menyiratkan bahwa ini sebuah dendam sejak kecil, namun untuk apa dia kembali menjalin hubungan persahabatan dengan Hidaka. Untuk apa ia ingin dipenjara dengan mengakui alibi rekayasanya? Penulis yakin berbagai macam perubahan kepribadian dari hangat, lalu menjadi luapan amarah hingga pada titik Nonoguchi Osamu membunuh Hidaka adalah bentuk gangguan kepribadian. *Akui* menjadi satu-satunya novel Keigo Higashino yang menekankan unsur 'Why' dalam segi

motif dan permainan psikologi dengan pembagian sudut pandang sepanjang isi novel.

Novel ini pernah diteliti sebelumnya oleh Muamalah Isnaini dari Universitas Andalas pada tahun 2023 yang membahas terkait motivasi pembunuhan dari seorang Nonoguchi Osamu. Karena itu, penulis tertarik ingin melihat lebih dalam akar dari motivasi pembunuhan itu sendiri yang bersumber dari kepribadian tokoh. Berdasarkan uraian di atas, penulis pun tertarik untuk meneliti apakah bentuk kepribadian itu bukanlah sebuah perubahan, namun sudah melekat dalam diri Nonoguchi Osamu. Penulis ingin mengetahui pengkajian karya sastra dalam hal ini Novel *Akui*, sebagai pemahaman terhadap salah satu unsur intrinsik novel yaitu tokoh dan penokohan. Penulis menggunakan Metode Psikoanalisis Sigmund Freud yang mengacu pada struktur kepribadian seseorang menurut Sigmund Freud.

1.2 Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan “*Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Nonoguchi Osamu dalam Novel “Akui” Karya Keigo Higashino melalui Teori Psikoanalisis Sigmund Freud*” yaitu sebagai berikut :

1. *Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Sumikawa Sayuri dalam Novel Ankoku Joshi Karya Akiyoshi Rikako melalui Teori Psikoanalisis Sigmund Freud* yang ditulis oleh Maulana Dicky Fadly tahun 2016 dari Universitas Darma Persada
2. *Motivasi Pembunuhan dalam Novel Akui Karya Keigo Higashino* yang ditulis oleh Muamalah Isnaini pada tahun 2023 dari Universitas Andalas.

Berdasarkan dua penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat diketahui. Penulis memiliki kesamaan dengan Maulana Dicky Fadly yang ingin meneliti dari sudut kepribadian tokoh dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud, bersamaan dengan menggunakan sumber yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muamalah Isnaini, tapi tidak dengan fokus penelitiannya.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Meskipun Nonoguchi Osamu dan Hidaka Kunihiko memiliki mimpi menjadi penulis sukses dan terkenal, hanya Hidaka yang mendapat kesempatan tersebut.
2. Kesaksian dari Nonoguchi Osamu terkait motif pembunuhan Hidaka Kunihiko yang mencurigakan.
3. Penuturan teman-teman dekat masa kecil Nonoguchi Osamu tentang kepribadiannya.
4. Pemahaman penalaran tokoh Nonoguchi Osamu lewat karya sastra yang sukar untuk dianalisis

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian pada unsur intrinsik dan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Unsur intrinsik terkait tokoh dan penokohan serta alur yang berhubungan dengan tokoh Nonoguchi Osamu serta Teori Struktur Kepribadian Sigmund Freud yang terdiri dari *Id*, *Ego* dan *Superego*.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam Novel *Akui*?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh Nonoguchi Osamu dalam Novel *Akui* berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan memahami unsur intrinsik yang terdapat dalam Novel *Akui*
2. Mengetahui dan memahami tokoh Nonoguchi Osamu berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Sastra Struktural oleh Burhan Nurgiyantoro yang meliputi unsur intrinsik, yang di dalamnya memuat tokoh dan penokohan serta alur. Juga, menggunakan Teori Struktur Kepribadian dari Sigmund Freud yang terdiri dari *Id*, *Ego* dan *Superego* sebagai unsur ekstrinsik.

1.7.1 Teori Sastra Struktural

Teori Sastra Struktural atau disebut Kajian Struktural yaitu adanya fungsi, hubungan dan keterkaitan antar unsur (intrinsik) dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2012:15), struktur karya sastra menyarankan pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Adapun unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat, dan sudut pandang. Namun, peneliti hanya fokus kepada unsur tokoh dan penokohan, dan alur.

1. Tokoh dan penokohan

Meskipun kaitan antara tokoh dan penokohan sangat erat, kedua unsur ini memiliki definisi yang berbeda. Tokoh adalah orang atau karakter dalam suatu cerita atau karya sastra, sementara penokohan watak atau sifat dari tokoh tersebut dalam cerita atau karya sastra.

Menurut Aminudin dalam Nurgiyantoro (1995:79), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Kemudian dalam pandangan Hayati (1990:119), penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat

diketahui karakter atau sifat para tokoh itu. Melalui penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Perwatakan atau penokohan dalam suatu cerita adalah pemberian sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh dan penokohan memiliki satu keterkaitan meskipun diartikan berbeda dalam segi pengertian. Tokoh adalah pelaku cerita dan penokohan adalah gambaran atau pemberian karakter tentang pelaku cerita tersebut agar lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh pembaca.

2. Alur

Alur cerita adalah urutan atau rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita menjadi satu kesatuan yang utuh yang juga biasa disebut sebagai plot cerita yang membuat cerita menjadi utuh. Alur dibangun oleh narasi, deskripsi, dialog dan aksi. Alur yang baik akan memudahkan pembaca menangkap isi keseluruhan cerita secara utuh. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (1965:12), alur cerita ialah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan alur adalah struktur gerak dalam cerita yang bersifat logis karena memunculkan sebab-akibat, menjelaskan peristiwa dalam cerita secara utuh.

1.7.2 Teori Psikoanalisis

Berdasarkan pendapat Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Freud beranggapan bahwa kepribadian adalah suatu bentuk sistem yang terdiri dari tiga unsur, yakni *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* yang dalam Bahasa Inggris dinyatakan dengan istilah *The Id*, *The Ego* dan *The Super Ego*. Masing- masing unsur tersebut memiliki asal, aspek,

fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri. (Bartens dalam Psikoanalisis Sigmund Freud (2016:20)

1. *Id*, hal yang mendasari personalitas seseorang. *Id* dapat dikatakan terdiri dari semua komponen kepribadian yang diwariskan (biologis) yang ada saat lahir, termasuk insting seks (kehidupan), *eros* (yang berisi libido), dan insting agresif (kematian). Albertine Minderop dalam *Psikologi Sastra-Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (2016:43) mengatakan bahwa *Id* yang aktivitasnya berada di wilayah tak sadar, beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), dengan berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar, menolak rasa sakit dan tidak nyaman.
2. *Ego*, adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab menangani kenyataan/realitas. *Ego* berkembang dari *Id*, dan memastikan bahwa dorongan dari *Id* dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima lingkungan. *Ego* mempertimbangkan realitas dan norma sosial, etika, dan aturan dalam memutuskan bagaimana berperilaku. Ibid (2006:32) mengungkapkan *Ego* dapat dikatakan sebagai pusat penentu kepribadian manusia, tugas utamanya adalah menampilkan keseimbangan yang kontinu dalam diri manusia.
3. *Superego* adalah suatu gambaran kesadaran akan nilai-nilai moral masyarakat yang ditanam oleh adat-istiadat, agama, orang tua, dan lingkungan, termasuk apa yang benar dan salah di masyarakat. Sumadi Suryabrata (1983:148-149) mengatakan bahwa *superego* mendorong *Ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis dari pada realistik, dan mengejar kesempurnaan. Dengan demikian *Super Ego* cenderung untuk menentang *Id* maupun *Ego* dan membuat konsepsi yang ideal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud adalah sebuah penjelasan terkait pembentukan kepribadian seseorang yang dapat hadir dalam tiga jenis, yang sudah muncul dalam diri seseorang sejak lahir, dibentuk oleh perasaan dorongan pribadi ataupun paksaan nilai-nilai masyarakat di sekitarnya.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu atau kelompok, keadaan, atau gejala dari yang diamati.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membaca Novel '*Akui*' karya Keigo Higashino dari awal hingga akhir dengan baik sebagai sumber utama dan dilakukan pengumpulan kutipan-kutipan yang berhubungan dengan penelitian.

1.8.2 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diuraikan adalah struktur kepribadian tokoh Nonoguchi Osamu, yang kemudian dianalisis menggunakan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

1.8.3 Metode Penyajian Data

Penyajian pada penelitian ini berupa narasi menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.

1.9 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Manfaat Praktis :

1. Menambah pengetahuan mengenai salah satu karya sastra dalam bentuk analisis Psikologi Sastra
2. Memberikan pemahaman terkait analisis penokohan tokoh utama dalam Novel *Akui* karya Keigo Higashino

Manfaat Teoretis :

Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam penelitian yang sejenis

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Penelitian ini terdiri dari beberapa poin yang berisi hal-hal berikut :

Bab I, berisi tentang bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi

Bab II, berisi tentang landasan teori yang mendukung penelitian.

Bab III, berisi tentang analisis dari teori penelitian

Bab IV, berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan sebelumnya.